

BAB I PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang Masalah

Komunikasi interpersonal dalam keluarga merupakan hubungan timbal balik antar anggota keluarga. Tujuan komunikasi interpersonal dalam keluarga untuk mengetahui dunia luar untuk mengubah sikap dan perilaku serta dapat menjalin komunikasi yang baik antara anggota keluarga satu dengan yang lain. Komunikasi interpersonal untuk memperkuat harmonisasi dan membentuk setiap individu di dalam keluarga untuk saling berkomunikasi yang selalu menciptakan keharmonisan.

Harmonisasi dalam keluarga ditunjukkan dengan komunikasi yang baik dan saling membangun komunikasi yang erat dengan anggota keluarga yaitu ayah, ibu, dan anak. Komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam keluarga akan menjadi bentuk satu keutuhan dimana keluarga tidak merasa di tuntut namun atas kesadaran diri sendiri untuk menempatkan dirinya dalam keluarga. Harmonisasi yang ditunjukkan antara anggota keluarga untuk saling berkomunikasi menjaga kedekatan serta memenuhi kebutuhan komunikasi yang baik pada setiap anggota keluarga.

komunikasi menjadi hal penting yang terjadi dalam kehidupan setia hari, spesifiknya komunikasi yang dilakukan dalam keluarga. Agar komunikasi terjalin dengan baik tentunya setiap anggota keluarga harus memahami satu dengan yang lain. Istiqamah menjelaskan, komunikasi yang terjalin dengan baik adalah komunikasi yang mengandung sebuah pesan yang tersampaikan, adanya informasi dan perasaan dari pemberi pesan dan penerima pesan.¹

Ngalimun dalam Taufik, komunikasi adalah sebuah proses yang memiliki arti melalui sikap verbal dan sikap non verbal. Komunikasi dapat terjadi sedikitnya suatu sumber menghidupkan respons pada penerima melalui penyampaian sebuah pesan dalam wujud isyarat atau tanda, baik itu dengan kata-kata atau bentuk nonkata-kata.²

¹ Taufik Abdillah Syukri.,dkk., *Pendidikan Anak Dalam Keluarga* Cetakan-1 (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi:2023) hal 21

² Taufik Abdillah Syukri, op.cit, hal 22

Menciptakan komunikasi ini tentunya tidak mudah bagi beberapa orang, karena sering yang kurang mengetahui jika satu sama lain tidak saling paham, padahal kebutuhan sesama manusia juga seharusnya saling mendengarkan sehingga terjadi komunikasi yang baik. Saling memberi dan menerima dalam sebuah pesan itu terjadi dalam komunikasi dengan begitu, seharusnya dapat saling mengimbangi dalam hal mendengarkan dan didengarkan satu sama lain.

Komunikasi yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan komunikasi yang berhasil dan komunikasi akan terus berlangsung jika menghasilkan respon yang baik. Komunikasi akan terjalin baik dan dapat membuat ikatan kekeluargaan menjadi erat, dalam keluarga komunikasi menjadi wadah untuk saling bertukar pikiran, tempat cerita dan tempat merealisasikan keharmonisan.

Komunikasi keluarga membuat interaksi dalam tindakan atau perilaku terlihat antara anggota keluarga satu sama lain. Anggota keluarga saling berkomunikasi dan berusaha untuk mendapatkan suasana harmonis dalam keluarga. Harmonis antar keluarga berlangsung karena proses komunikasi yang intens dan akan berdampak baik dalam kehidupan sehari-hari antar keluarga. Keharmonisan tidak lepas dari komunikasi yang terjadi. Komunikasi interpersonal yang dimaksud yaitu individu yang berperan untuk menghubungkan satu sama lain sehingga menciptakan sebuah makna.

Komunikasi yang dikatakan efektif atau keberhasilan komunikasi ditandai dengan sebuah penerfian yang menumbuhkan rasa senang, bisa dengan saling memengaruhi sikap, membangun ikatan yang sosial yang baik dengan begitu pasti menimbulkan suatu tindakan. Komunikasi yang efektif dilihat dari suatu yang krusial dan rumit.

Komunikasi antara anak dan orang tua pasti terjalin setiap saat. Sebagai anak pasti ingin membangun komunikasi yang baik, diawali dengan proses melihat, mengingat, memperhatikan hingga menerapkannya dari orang tua yang membangun komunikasi baik pula kepada anak.

Novianti,et.al., dalam Jurnal *Internasional Conference of Da'wa and Islamic Communication*, sebuah keluarga yang merasa bahagia adalah keluarga harmonis, dengan didapatkan bahwa tidak ada ketegangan atau kekecewaan dan memiliki rasa yang berkenan tentang keberadaan dirinya. Keberadaan dan ekspresi diri yang mencakup aspek emosi, mental, fisik dan sosial.³

Keluarga dapat dikatakan sempurna jika saling merasa melengkapi. Jika, keluarga terjadi ketimpangan dalam hubungan, maka perlu saling mengimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan. Keharmonisan merupakan kondisi hubungan antar pribadi yang melandasi keluarga bahagia. Keharmonisan keluarga merupakan suatu perwujudan kondisi kualitas hubungan antar pribadi baik inter maupun antar keluarga.

Hubungan antar pribadi merupakan awal dari keharmonisan. Hal membangun hubungan yang mempunyai kualitas antar pribadi ini mengandung arti bahwa keharmonisan sulit untuk terwujud tanpa adanya hubungan antar pribadi, baik dalam keluarga maupun antar keluarga.

Keharmonisan terwujud dari hubungan antar pribadi yang memberikan suasana emosional menyenangkan atau membahagiakan bagi pribadi yang bersangkutan dan pihak lain yang mengamatinya.

Jamiah, keluarga harmonis yaitu keluarga yang serasi dan memiliki hubungan yang seimbang. Setiap anggota keluarga memperoleh kepuasan atas kesadaran diri untuk apa yang dibutuhkan. Keluarga harmonis bisa dilihat dari adanya hubungan yang sehat antara setiap anggota keluarga sehingga akan tercipta sebuah kebahagiaan, inspirasi, dan dukungan saling menguatkan dan merasa saling melindungi satu sama lain.⁴

Hubungan yang dibangun dalam keluarga didasarkan dengan ikatan perasaan batin yang kuat antara anak dan orang tua. Dengan komunikasi keterikatan tersebut pasti akan menjadi motivasi pada diri individu dalam keluarga.

³ Ika Triwahyuningsih, *Pelanggaran Harapan Pada Kualitas Keharmonisan Suami Istri*. Jurnal International Conference of Da'wa and Islamic Communication. Vol. 1| No. 2| (2022) | 97

⁴ Ika Triwahyuningsih, Loc.cit.

Soemanto menjelaskan, keluarga juga terdiri atas orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain sesuai perannya masing-masing, misalnya sebagai suami, istri, ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, serta kakak atau adik laki-laki atau perempuan.⁵

Soemanto menyatakan bahwa “keluarga sebagai satu institusi biososial yang terbentuk oleh sedikitnya dua orang dewasa laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki hubungan darah, tetapi terikat tali perkawinan, dengan atau tanpa/belum memiliki anak”.

Lebih lanjut, keluarga dinyatakan sebagai “satu kumpulan manusia yang dihubungkan dan dipertemukan melalui pertalian/hubungan darah, perkawinan atau melalui adopsi (pengambilan) anak angkat”.⁶

Komunikasi yang terjadi dalam keluarga pastinya memiliki arah dalam sebuah keluarga untuk saling menjaga kebersamaan, rasa memiliki sebuah keluarga dan memberikan perhatian hal tersebut yang terjadi keluarga akan harmonis. Dengan komunikasi interpersonal, maka setiap anggota keluarga dapat memberikan sebuah rasa kepada anggota keluarga dengan cara masing-masing dalam menumbuhkan harmonisasi. Tetapi tidak selalu hubungan keluarga harmonis, ketidakharmonisan pasti akan terjadi pada setiap anggota keluarga maka membutuhkan sebuah usaha yang besar di mana perbedaan antara anggota keluarga lainnya.

Keluarga merupakan tempat membangun setiap manusia untuk mempunyai acuan yang baik. Manusia belajar dari keluarganya sepanjang waktu. Keluarga mampu memberikan waktu yang lebih dan menjadi tempat berkumpul bersama, saling bertukar cerita, *quality time* bersama, mempererat ikatan emosional yang baik. Komunikasi yang terjaga setiap hari akan memberikan banyak peluang untuk berinteraksi setiap hari, saling tolong menolong, saling menyayangi, memberikan perhatian semuanya itu pasti ingin dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan ini. Keluarga harmonis pasti memberikan dampak untuk setiap individu dalam menentukan karakter, perilaku, kebiasaan, sikap hingga mental setiap anggota keluarga.

⁵ Amorisa Wiratri, *Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia*. Jurnal Kependudukan Indonesia, Vol.13| No. 1|Juni 2018 | hal.18

⁶ Ibid.

Keharmonisan keluarga merupakan kondisi keluarga yang saling selaras serta mampu menciptakan suasana bahagia bagi setiap anggota keluarga. Keluarga adalah tempat yang penting dalam hidup, keluarga menjadi cerminan kecil ditengah masyarakat. Setiap anggota keluarga akan selalu membutuhkan hal-hal yang mendorong dirinya lebih maju dalam menggapai harapan. Harapan itu yang bertujuan untuk saling menopang dan memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga.

Anggota keluarga menjadi orang-orang paling dekat yang selalu ada dalam segala waktu tidak mengenal batasan yang terjadi. Dengan keadaan apapun anggota keluarga adalah orang yang selalu pertama hadir dan berada paling dekat. Keberadaan anggota keluarga berperan untuk memberikan acuan pandangan baik dan mencontohkan serta menerapkan, mengajari, menemani, mendukung dan mendampingi.

Komunikasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan keluarga, antara kebutuhan individu dengan anggota keluarga lainnya perlu saling berinteraksi sebagai tanda jika sesuatu yang disampaikan dapat dimengerti dengan baik. Anggota keluarga akan terus menyampaikan apa yang menjadi kebutuhannya kepada individu lain dalam keluarga, sehingga ketika saling berinteraksi maka dapat dilihat komunikasi tersebut bisa terwujud dengan baik dan timbulnya timbal balik antara anggota keluarga.

Seperti yang disampaikan Jhonson & Ray dalam Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling, keluarga dalam cara pandangan sebuah teori sistem dapat diartikan sebagai sistem yang terjadi pada setiap anggota keluarga mempunyai peran, serta untuk melakukan peran tersebut harus menjaga aturan yang ada sebagai sistem. Diharapkan setiap anggota keluarga mampu memberikan respon antara satu dengan yang lain sesuai peran pada diri masing-masing.⁷

Komunikasi dalam keluarga tidak selamanya harmonis adakalanya ketidakharmonisan juga terjadi dalam komunikasi antar anggota keluarga baik antara ayah,ibu, dan anak masing-masing memiliki kebutuhan dalam komunikasi. Komunikasi antar pribadi yang kurang baik, penyampaian sikap, tingkat komunikasi minim, dan kedekatan antar keluarga dengan perbedaan yang ada berdampak pada komunikasi.

⁷ Aziz Rahmat, *Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta Dan Spiritualitas Pada Pasangan Suami-Istri Di Provisi Jawa Timur*. Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling. Vol.14| No.2| Mei (2021)| 130 e-ISSN : 2502 – 3594

Penempatan diri sebagai ayah, ibu, dan anak dalam dirinya yang seharusnya komunikasi yang dapat memenuhi kebutuhan antara anggota keluarga bisa terlaksana dengan baik. Komunikasi antar anggota keluarga yang tidak harmonis dilihat dari pengamatan penulis mengamati kejadian sekitar yang terjadi dalam keluarga memerlukan kebutuhannya dalam keluarga yang berbeda keyakinan.

Dalam sebuah keluarga perbedaan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing pasti memiliki caranya tersendiri anggota keluarga yang ikut terlibat dalam interaksi untuk saling memenuhi kebutuhannya tidak terlepas pada apa yang dilakukan setiap harinya di dalam keluarga, bahkan bagi setiap anggota keluarga kewajiban adalah yang utama dilakukan di dalam sebuah keluarga.

Kegiatan yang berlangsung akan tetap dilakukan dan saling menyatakan sesuatu yang ingin disampaikan seperti anggota keluarga yang tidak memiliki perbedaan sebuah keluarga yang di dalamnya memiliki perbedaan pendapat dan perbedaan cara pandang pada dasarnya pasti menginginkan kesamaan hal untuk mencapai sebuah tujuan yang sama dan menjaga kesejahteraan di dalam keluarga sehingga dapat menumbuhkan harmonisasi antara anggota keluarga.

Yang dimaksud dengan perbedaan yaitu di dalam satu keluarga memiliki keyakinan yang berbeda, perbedaan keyakinan inilah akan menjadi pertanyaan untuk setiap orang yang memandang bahwa keyakinan masing-masing dalam sebuah keluarga adalah hal yang tidak seharusnya terjadi. menanggapi banyaknya hal yang seharusnya dianggap sebagai hal yang lumrah di zaman seperti ini, masih banyak yang menganggap bahwa perbedaan keyakinan dalam keluarga akan memicu banyak konflik baik antara ayah, ibu, dan anak. namun, kenyataannya sebuah keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan tidak semuanya memiliki konflik.

Pada setiap anggota keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan, mereka juga ingin memenuhi kebutuhannya sebagai sebuah keluarga yang utuh, dan ingin menjalankan kewajibannya serta haknya di dalam keluarga. Setiap anggota keluarga menjalankan perannya dengan baik itu adalah hal yang bisa membuat interaksi terus terbangun. Banyak hal yang dilakukan dalam keluarga salah satunya untuk saling menghormati baik itu keputusan yang diambil atau hal lainnya yang masing-masing bersangkutan dalam keluarga.

Hal yang dimaksudkan adalah proses diri untuk menerima sebuah kenyataan bahwa perbedaan keyakinan yang ada sudah menjadi keputusan bersama untuk menghadapinya secara bersama-sama, anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban dan hal itu juga yang seharusnya dijadikan acuan untuk lebih baik ditengah perbedaan tersebut.

Melihat dari banyak sudut pandang perbedaan keyakinan peran keluarga sangat menentukan seperti apa keluarga tersebut memenuhi kebutuhan dirinya dalam berinteraksi untuk mendapatkan pengakuan, untuk bisa memberikan kontribusi yang baik, dan mendapatkan serta membangun relasi yang lebih intens dengan anggota keluarga.

Dalam sebuah keluarga didalamnya terdapat individu pribadi yang atas kesadaran dirinya bahwa dia harus memenuhi kebutuhannya untuk membangun relasi dalam perbedaan ini baik ayah, ibu, dan anak ketiganya sudah pasti memiliki rasa untuk memenuhi kebutuhan interaksi tersebut agar tujuan yang sama dapat dicapai. Saling membangun komunikasi yang baik menjadi kunci utama untuk terus menekan turun sebuah konflik ditengah perbedaan keyakinan. Perbedaan keyakinan tersebut yang seharusnya menjadi wadah komunikasi untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga.

Setelah yang dijelaskan tersebut pada perbedaan keyakinan dalam keluarga, kesadaran yang muncul pada diri masing-masing individu juga bisa menjadi jembatan saling mengisi hal baik. Kesadaran yang dimaksud adalah rasa keinginan setiap individu untuk merasa berguna, merasa dirinya mampu dan menginginkan perhatian rasa kasih sayang pada setiap anggota keluarga. Dengan begitu, akan muncul banyak interaksi untuk saling memenuhi kebutuhan diri pada setiap anggota keluarga.

Pada penelitian ini berfokus hanya pada sebuah perbedaan keyakinan antara ayah, ibu dan anak. Dimana, anggota keluarga ini memiliki perbedaan keyakinan. Penelitian ini juga menggunakan teori *Fundamental Interpersonal Relationship Orientation* (FIRO), teori ini menggambarkan bahwa setiap manusia dalam dirinya memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhannya untuk membangun hubungan dengan individu lain dan menghasilkan timbal balik yang sepadan.

Seperti yang dijelaskan Suwono dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling, setiap orang menyesuaikan dirinya atau beradaptasi dengan orang lain menggunakan daya upaya yang berbeda dimana dikaitkan dengan kebutuhan inklusi (partisipasi), control, dan afeksi (menghargai/kasih).⁸

Dalam teori ini dijelaskan bahwa keinginan ini terjadi atas kesadaran diri sendiri. Dalam teori *Fundamental Interpersonal Relationship Orientations*, ada tiga (3) point yaitu *inclusion* atau inklusi yang memotivasi diri seseorang untuk memberikan yang terbaik dan dirasa berguna ketika selesai berinteraksi agar merasa berguna dan mendapatkan pengakuan disituasi tertentu, *control* atau kontrol keinginan untuk dapat mengarahkan sebuah interaksi dalam sebuah kelompok, dan *afection* atau afeksi keinginan dalam diri seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhannya dalam membangun hubungan yang lebih akrab, lebih dekat dan erat dengan orang lain serta mendapat pengakuan oleh orang sekitarnya.

Kebutuhan tersebut menjadi hal mendasar dan hal penting yang ada pada setiap individu untuk memenuhi kebutuhannya sebagai manusia dan setiap manusia mempunyai motivasi untuk ketiga poin tersebut supaya komunikasi terus berjalan dan terus menciptakan timbal balik yang bisa memenuhi kebutuhan diri seseorang untuk saling berinteraksi menjalin hubungan yang baik meskipun ada sebuah perbedaan antara anggota keluarga.

Oleh karena itu, penulis merasa hal ini dapat menjadi bahan penelitian penulis dengan keterkaitannya tersebut yaitu komunikasi interpersonal yang terjadi dalam setiap keluarga yang berbeda keyakinan dapat menumbuhkan harmonisasi antara anggota keluarga, dengan melihat motivasi yang berasal dari sebuah keinginan diri sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga penting untuk menyampaikannya dengan komunikasi antar pribadi antara anggota keluarga.

Penelitian ini menemukan fenomena dalam sebuah keluarga yaitu memiliki perbedaan keyakinan antara ayah, ibu, dan anak yang tetap berdiri pada keyakinannya namun, tetap menjalankan kewajiban dan memenuhi kebutuhannya seperti keluarga pada umumnya antara setiap anggota keluarga.

⁸ Anita Rahayu, *Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Efektif Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa MTS Darul Ulum Waru Sidoarjo*. Jurnal Bimbingan & Konseling. Vol. 4| No.2| September (2020)| 141 ISSN 2580-2054

I.II Identifikasi Masalah

1. Bagaimana motivasi anggota keluarga dalam komunikasi interpersonal untuk menumbuhkan harmonisasi
2. Bagaimana anggota keluarga membangun komunikasi interpersonal dalam menumbuhkan harmonisasi
3. Bagaimana pentingnya komunikasi interpersonal dalam memenuhi kebutuhan berinteraksi antara anggota keluarga untuk menumbuhkan harmonisasi

I.III Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan idenifikasi masalah yang dikemukakan, maka dibuat rumusan masalah berikut :

1. Bagaimana, komunikasi interpersonal antar anggota keluarga dalam menumbuhkan harmonisasi ?

I.IV Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian umumnya untuk memenuhi komunikasi interpersonal antar anggota keluarga dalam menumbuhkan harmonisasi.

Tujuan khususnya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui motivasi apa yang didapatkan antar anggota keluarga untuk menumbuhkan harmonisasi
2. Mengetahui seperti apa membangun komunikasi dalam menumbuhkan harmonisasi antara anggota keluarga
3. Mengetahui pentingnya membangun komunikasi interpersonal untuk menumbuhkan harmonisasi

I.V Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberi pengetahuan cara dan tujuan komunikasi interpersonal antar anggota keluarga dalam menumbuhkan harmonisasi.
2. Manfaat Praktis
 - b. Bagi peneliti
Menjadi buah karya ilmiah dan dapat memberikan manfaat bagi orang lain.